

# CYBERSPACE DAN POPULISME ISLAM DI KALANGAN NETIZEN: STUDI KASUS PADA AKUN MEDIA SOSIAL FELIX SIAUW

**Abd Hannan**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Email: hannan.taufiq@gmail.com

## **Abstract**

*The massive use of social media has led to the increasing phenomenon of Islamic populism among netizens. This phenomenon is marked by the presence of contemporary religious actors. One of them is Felix Siauw. This paper aims to analyze the phenomenon of cyberspace and Islamic populism among netizens, especially on Felix Siauw's Instagram (IG) account. This study used a qualitative approach in the form of netnography, through tracing the IG Felix Siauw account. The collected data then being analyzed using Jurgen Habermas's theory of public space. The results reveal that the role and influence of the presence of contemporary religious actors, such as Felix Siauw, can be illustrated in three ways: first, the use of anti-establishment narratives; second, the use of anti-authoritarianism narratives; third, the invitation to return to the basic values of Islam (Al-Qur'an and Hadith) as a guidance for a whole life of a muslim, including his or her life as a citizen. To maximize his populist agenda, IG Felix Siauw's account uses populist themes that are close to the daily lives of netizens, such as the Indonesian without Dating Movement, Youth Hijrah, Indonesia Bertauhid, and the Khaffah Islamic Movement.*

**Keywords:** *Cyberspace, Islamic populism, Netizen*

## **Intisari**

Masifnya penggunaan sosial media memunculkan fenomena populisme Islam di kalangan netizen. Fenomena ini ditandai oleh kehadiran aktor-aktor agama kekinian, salah satunya adalah Felix Siauw. Tulisan ini bertujuan menganalisis fenomena cyberspace dan populisme Islam di kalangan netizen, khususnya pada akun Instagram

(IG) Felix Siauw. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa netnografi, melalui penelusuran akun IG Felix Siauw. Data kemudian dianalisis menggunakan teori Ruang Publik Jurgen Habermas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran dan pengaruh kehadiran aktor agama kekinian seperti Felix Siauw di kalangan netizen muslim tergambar dalam tiga hal, yaitu: pertama, penggunaan narasi antikemapanan; kedua, penggunaan narasi anti-oritarianisme; ketiga, ajakan kembali ke nilai-nilai dasar agama (Al-Qur'an dan Hadist) sebagai pegangan hidup secara menyeluruh, bahkan dalam berbangsa dan bernegara sekalipun. Untuk memaksimalkan agenda populismenya tersebut, akun IG Felix Siauw mempergunakan tema-tema populis yang dikenal dekat dengan kehidupan netizen sehari-hari, seperti Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, Pemuda Hijrah, Indonesia Bertauhid, Gerakan Islam Khaffah dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** *Cyberspace, Populisme Islam, Netizen*

## A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, khususnya sejak bergulirnya era milenium kedua, teknologi media informasi mengalami kemajuan dan perkembangan begitu masif dan cepat.<sup>1</sup> Dalam masa yang relatif singkat ini, teknologi dengan segala keunggulan dan kecanggihannya secara signifikan telah memberi pengaruh besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat, membentuk dan menciptakan aneka ragam realitas baru, bahkan telah menggeser eksistensi realitas yang sesungguhnya.<sup>2</sup> Kecanggihan teknologi kontemporer yang di dalamnya menawarkan segala bentuk kemudahan dan kecepatan, nyatanya bukan saja telah mengubah tatanan aktivitas sosial manusia yang sifatnya material seperti aktivitas ekonomi, pendidikan, kebudayaan, politik dan sebagainya.<sup>3</sup> Lebih dari itu, kehadirannya juga telah mengubah sistem dan tatanan hidup manusia hingga pada aspek *immaterial* dan *transcendental*, bahkan ke dalam ranah keagamaan. Dalam kaitan ini,

---

<sup>1</sup> U M Mbanaso and E S Dandaura, 'The *Cyberspace*: Redefining A New World', *IOSR Journal of Computer Engineering (IOSR-JCE)* 17, no. 3 (June 2015): 34, doi:10.9790/0661-17361724.

<sup>2</sup> Sufyati Hs, 'Konvergensi Media dalam Religiusitas Masyarakat', *Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 313-325.

<sup>3</sup> Wasisto Raharjo Jati, '*Cyberspace*, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivismenya Online Politik Kelas Menengah Indonesia', *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 1 (25 January 2016): 25, doi:10.22146/jps.v3i1.23524.

beberapa aktivitas keagamaan yang sebelumnya hanya bisa dilakukan secara tradisional dan normatif, kini melalui kehadiran teknologi menjadi semakin modern dan dinamis.<sup>4</sup>

Seiring kian canggihnya teknologi dan media informasi, terutama semenjak lahirnya jejaring sosial lintas global berupa internet, hubungan agama dan dunia teknologi media informasi menjadi salah satu tema yang seringkali mengundang perhatian banyak kalangan.<sup>5</sup> Teknologi dan media informasi yang selama ini dipersepsikan 'negatif' karena dianggap dapat menggeser tatanan hidup, nilai, dan norma (agama) di tengah masyarakat, pada kenyatannya tidak sepenuhnya demikian. Sebaliknya, gejala yang terjadi saat ini adalah terintegrasinya agama ke dalam ruang teknologi media informasi, agama mengalami digitalisasi dan virtualisasi sehingga dengannya melahirkan beragam fenomena keagamaan baru.<sup>6</sup> Salah satunya adalah fenomena populisme keagamaan, yakni satu realitas keagamaan kontemporer di kalangan *netizen* yang dalam banyak hal mempunyai ekspresi berbeda dengan realitas keagamaan sebelumnya. Dalam konteks dinamika keislaman, fenomena populisme keagamaan ini ditandai oleh kehadiran aktor-aktor agama kekinian yang saat ini populer dengan sebutan *ustadz*.<sup>7</sup> Dengan memanfaatkan jejaring sosial internet dan media sosial, mereka tampil ke ruang-ruang publik, menyampaikan materi-materi keagamaan kepada kalangan kaum muslim milenial yang notabeni banyak menghabiskan waktunya di dunia *cyberspace*.

Kaitannya dengan fenomena aktor agama kekinian dan hubungannya dengan populisme Islam di kalangan *netizen*, studi tentangnya sesungguhnya sudah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya ditulis oleh Muhammad Naziful Haq, *Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam: Studi Kasus Caption Instagram*

---

<sup>4</sup> Selu Margaretha Kushendrawati, 'Yasraf Amir Piliang. Hiper-moralitas; Mengadili Bayang-Bayang', *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 10, no. 1 (1 April 2008): 172, doi:10.17510/wjhi.v10i1.186.

<sup>5</sup> Makhbuba Baratova, 'Religious Worldview and Cyberspace', *Journal of Look to the Past* 8, no. 2 (30 August 2020): 20-28, doi:10.26739/2181-9599-2020-8-3; M Affan, 'The Threat of IS Proxy Warfare on Indonesian Millennial Muslims', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2 December 2018): 199, doi:10.18326/ijims.v8i2.199-223.

<sup>6</sup> Elda Franzia, Yasraf Piliang, and Acep Iwan Saidi, 'Visualisasi Identitas Islam Dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau', *Mudra Jurnal Seni Budaya* 31 (12 April 2017), doi:10.31091/mudra.v31i2.26.

<sup>7</sup> Wahyudi Akmaliah, 'The Demise of Moderate Islam: New Media, Montestation, and Meclaiming Religious Authorities', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (29 May 2020): 1-24, doi:10.18326/ijims.v10i1.1-24.

*Felix Siauw* (2019).<sup>8</sup> Pada tulisan ini, Nazilul Haq berusaha mengkaji berbagai retorika post-truth dalam populisme keislaman yang dibawakan oleh Felix Siauw. Dalam kajiannya ini, Nazilul Haq mendapati temuan bahwa keberhasilan Felix Siauw membangun narasi keagamaan di kalangan para pengikutnya, itu terletak pada kecakapan dan kemampuan dirinya dalam memainkan strategi post-truth. Melalui strategi ini, Felix Siauw membangun model retorika keislaman dirinya dalam bentuk komunikasi populis, yakni satu model interaksi sosial yang menitikberatkan pada sisi emosional dan imaji komunal, dalam hal ini adalah narasi kebesaran dan sakralitas keagamaan.<sup>9</sup> Selain tulisan Nazilul Haq, kajian selanjutnya datang dari Farhan, *Pesan Dakwah Felix Siauw di Media Sosial Perspektif Meaning and Media* (2017).<sup>10</sup> Berbeda dengan Nazilul Haq, studi Farhan di sini lebih fokus pada penggalian makna pesan keagamaan yang disampaikan *Felix Siauw*, terutama dari sudut pandang ilmu komunikasi. Dalam kajiannya ini, Farhan mendapati temuan bahwa narasi keagamaan yang dimunculkan Felix Siauw memuat makna sama dengan aktor keagamaan pada umumnya, yakni ajakan meneguhkan kembali nilai dan ajaran Islam, mengajak para pengikutnya untuk kembali ke ritual Islam sesungguhnya. Menurutnya lagi, sebagai aktor keagamaan kontemporer, Felix Siauw lebih banyak berbicara problem-problem kekinian, sehingga materi keagamaan yang disampaikan cenderung memperhatikan pangsa pasar, serta pemanfaatan teknologi media massa seperti medsos dan sejenisnya.

Selain dua kajian di atas, kajian seputar aktor keagamaan kontemporer juga datang dari Faridhatun Nikmah, *Analisis Makna Konotatif dalam Dakwah Ustaz Hanan Attaki; Kajian Semantik* (2019).<sup>11</sup> Pada tulisan ini, Nikmah memfokuskan kajiannya pada gaya komunikasi dakwah Hanan Attaki yang dalam banyak kesempatan seringkali menggunakan gaya komunikasi populer. Menurutnya, cara berbicara Hanan Attaki dalam menyampaikan materi-materi keagamaan memiliki makna konotatif kekinian, bahkan dapat mewakili keberadaan

---

<sup>8</sup> Muhammad Nazilul Haq, 'Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam (Studi Kasus Caption Instagram Felix Siauw)', *Islamic Insights Journal* 1, no. 2 (2 December 2019): 103-22, doi:10.21776/ub.ij.2019.001.02.2.

<sup>9</sup> Ibid., 115.

<sup>10</sup> Farhan Farhan, 'Pesan Dakwah Felix Siauw Di Media Sosial; Perspektif Meaning And Media', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (30 December 2017): 209, doi:10.22373/al-idarah.v1i2.2242.

<sup>11</sup> Faridhatun Nikmah, 'Analisis Makna Konotatif dalam Dakwah Ustaz Hanan Attaki (Kajian Semantik)', *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 11, no. 2 (5 November 2019): 219-36, doi:10.21274/lis.2019.11.2.219-236.

kaum milenial dan netizen yang secara psikologi lebih merasa tertarik pada bahasa-bahasa populis dan bersifat halusinatif. Sedangkan untuk tema populisme Islam, seperti halnya studi aktor keagamaan kontemporer, kajian populisme juga sudah banyak dilakukan. Salah satu paling fenomenal datang dari Vedi Hadiz, *Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia* (2018), *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East* (2018), *'A New Islamic Populism and the Contradictions of Development* (2015). Secara umum, berdasarkan tulisannya tersebut, Vedi Hadiz menyebut populisme Islam sebagai fenomena bangkitnya wacana keislaman kontemporer yang menempatkan isu-isu populis dan primordial dalam narasi utamanya. Baik narasi primordial tersebut dalam bentuk diskriminasi politik, ekonomi, budaya, ekonomi, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Berangkat atas dasar kerangka pikir di atas, studi ini memiliki tujuan khusus melakukan kajian mendalam seputar fenomena *cyberspace* dan populisme Islam di kalangan netizen, dengan melakukan fokus studi pada akun media sosial Felix Siauw. Beberapa permasalahan penelitian seputar *term cyberbase* dan populisme Islam di kalangan *netizen*, keduanya akan menjadi permasalahan penelitian yang akan banyak dikaji dalam penelitian ini.

Artikel ini berpendapat bahwa beragam narasi dan aktivisme agama kekinian yang dalam beberapa tahun terakhir banyak beroperasi dalam dunia *cyberspace* dan jejaring media sosial seperti akun Instagram, itu adalah bagian penting dan menarik dari penelitian ini. Selain itu, membicarakan dinamika keagamaan kontemporer berupa populisme Islam perspektif akun Instagram Felix Siauw yang saat ini tengah populer di kalangan muslim *netizen* juga menarik, terutama sejak mengemukanya glorifikasi agama pada perhelatan gerakan Aksi Bela Islam 212. Fakta bahwa penetrasi internet melalui *cyberspace* telah dapat menyemai lahirnya realitas keagamaan baru, baik yang berbentuk ritual, pemikiran, hingga pada sisi paling substansial menyangkut makna keshalehan beragama. Kesemuanya ini merupakan sisi menarik dari kajian ini.

---

<sup>12</sup> Vedi R. Hadiz, 'A New Islamic Populism and the Contradictions of Development', *Journal of Contemporary Asia* 44, no. 1 (2 January 2014): 125-43, doi:10.1080/00472336.2013.832790; Vedi Hadiz, 'Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia', *Journal of Contemporary Asia* 48 (6 February 2018): 1-18, doi:10.1080/00472336.2018.1433225; Vedi R. Hadiz, *Title-Page*. In *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016); Hadiz, 'A New Islamic Populism and the Contradictions of Development'.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode; *pertama*, metode observasi di media sosial dan analisa wacana. Metode ini dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasi praktik populisme Islam di media sosial dan segala bentuk diskursusnya, khususnya dalam akun Instagram Felix Siauw. *Kedua*, metode netnografi visual, Cristine Hine (2016) menyebutkan bahwa etnografi visual merupakan sebuah metode yang ditujukan untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam dunia internet, khususnya terhadap pengguna (*user*).<sup>13</sup> Selain melakukan penyelidikan terhadap sisi subjek, dalam hal ini adalah penggunanya, etnografi visual juga mengkaji segala dinamika dan beberapa implikasi yang ditimbulkan olehnya. Dalam konteks penelitian ini, metode etnografi visual digunakan untuk mengamati, menyelidiki, dan menganalisa akun Instagram Felix Siauw, khususnya meliputi pola dan paradigm wacana keagamaan dirinya terkait populisme Islam. Melalui pengamatan etnografi visual ini, peneliti mendapati temuan bahwa wacana populisme Islam di ruang *cyberpace* diproduksi dalam pola yang kompleks dan beragam, yang semuanya berpusat pada narasi keagamaan dan isu primordialisme yang dioperasikan dengan memainkan keindahan kata-kata (*caption*) dan visualisasi gambar dan video (*camera angle*). Sedangkan secara teoritik, kajian ini akan memfokuskan pembacaannya dari perspektif sosiologi postmodern, khususnya teori kritis ruang publik (*public sphere*) Jurgen Habermas.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Felix Siauw, Media Sosial, dan Fenomena Aktor Agama Kekinian

Munculnya aktor agama kekinian menjadi salah satu fenomena menarik di tengah massifnya penggunaan media berbasis jejaring internet di kalangan *netizen*. Di Indonesia sendiri, keberadaan aktor agama populer dengan sebutan ustadz atau ustadzah, kyai, ulama, dan sejenisnya. Umumnya, mereka yang memperoleh panggilan ini adalah mereka yang dikenal sebagai figur agamawan, mempunyai keilmuan atau wawasan keagamaan mendalam, dan aktif menyampaikan

<sup>13</sup> Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*, 2020, doi:10.4324/9781003085348; Jillet Sarah Sam, 'Book Review: Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*', *International Sociology* 31, no. 5 (1 September 2016): 621–23, doi:10.1177/0268580916655971c.

materi-materi keagamaan ke kalangan publik.<sup>14</sup> Hanya, seiring berkembangnya teknologi dan media informasi, status sebagai figur atau tokoh agama bukan lagi ditentukan dan dibentuk oleh aspek kedalaman pengetahuan agama saja, namun telah bergeser pada aspek lain, yakni popularitas. Semakin tinggi rating popularitasnya, maka semakin juga dirinya memperoleh tempat istimewa di tengah khalayak. Masuk dalam barisan kelompok ini yaitu Felix Siauw, aktor agama kekinian yang tidak saja memiliki tempat cukup istimewa di kalangan *netizen*, namun juga memiliki pengaruh kuat dalam memproduksi diskursus keagamaan kontemporer.

Felix Siauw sendiri bernama asli Siauw Chen Kwok, lahir di Palembang, Sumatera Selatan, dari keluarga etnis thionghoa-Indonesia, tepatnya pada tanggal 31 Januari 1984.<sup>15</sup> Sebelum beragama Islam, Felix Siauw tumbuh besar di lingkungan keluarga beragama Kristen Katolik. Namun, sejak tahun 2002, tepatnya ketika kuliah di Institut Pertanian Bogor semester 2, dirinya memilih memeluk agama Islam setelah sebelumnya bertemu dan berkenalan dengan seorang Ustadz muda yang merupakan aktivis gerakan dakwah Islam internasional. Sejak berubah sebagai muallaf, Felix Siauw kemudian mendalami Islam dengan cara bergabung sebagai aktivis di gerakan Islam HTI. Kedekatannya dengan HTI, membuatnya kerap diterpa isu-isu kontroversial. Termasuk pemikiran dan gerakan keagamaannya yang dinilai bertentangan dengan konsep kebangsaan dan Negara Pancasila.<sup>16</sup>

Sebagai aktivis di Organisasi HTI, Felix Siauw tidak saja dikenal sebagai pendakwah, namun juga penulis dan *influencer*. Sebagai penulis, Felix Siauw telah berhasil menerbitkan banyak buku. Menariknya, kebanyakan buku karangannya berisikan narasi Islam yang diangkat berdasarkan perspektif pemikiran HTI. Beberapa bukunya yang telah terbit, *Beyond The Inspiration* (2010), *Muhammad Al-Fatih 1453* (2013), *How to Master Your Habits* (2013), *Udah Putusin Aja* (2013), *Yuk Berhijab* (2013), *The Chronicles of Ghazi: Rise of The Ottomans* (2014), *Khilafah* (2014), dan *Khilafah Remake* (2015). Salah satu karyanya berjudul *Khilafah* sempat mengundang perdebatan

---

<sup>14</sup> Maya Sandra Rosita Dewi, 'Islam dan Etika Bermedia; Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam.', *Research Fair Unisri 2019* 3, no. 1 (2019): 11.

<sup>15</sup> Muhammad Naziful Haq, 'Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam: Studi Kasus Caption Instagram Felix Siauw' 1, no. 2 (2019): 20.

<sup>16</sup> Farhan, 'Pesan Dakwah Felix Siauw Di Media Sosial; Perspektif Meaning And Media'.

hebat di kalangan publik, yang kemudian berujung pada penarikan dari aktivitas penjualan.<sup>17</sup> Sedangkan sebagai *influencer*, Felix Siauw dikenal pengikutnya sebagai pendakwah atau ustadz. Dirinya seringkali diundang masyarakat mengisi acara keagamaan seperti ceramah, kajian keislaman, dan sebagainya. Pada tahun 2019, ceramah Felix Siauw di salah satu wilayah Jakarta mendapat penolakan dari kelompok ormas Islam tertentu, karena dianggap berisikan ajaran HTI dan bertentangan dengan nilai Pancasila.<sup>18</sup>

Meski seringkali diterpa isu-isu kontroversial, tidak lantas membuat perjalanan karir Felix Siauw sebagai tokoh agama kekinian hilang pamor. Sebaliknya, di tengah membludaknya tren religiusitas kontemporer dan masifnya gerakan keislaman kekinian berbasis jejaring internet, nama Felix Siauw masuk sebagai figur agamawan ternama. Bahkan untuk *influencer* Islam di kalangan *netizen*, namanya cukup dikenal melampaui tokoh agama lainnya.<sup>19</sup> Di Instagram, misal, Felix Siauw memiliki *followers* sebanyak 4.800.000 (Instagram, 2021), jumlah angka yang cukup besar dibandingkan dengan akun instagram aktor agama lainnya.<sup>20</sup> Dengan jumlah pengikut yang besar ini pula, Felix Siauw tergolong sosok representatif untuk memotret eksistensi aktor agama kekinian, terutama menyangkut peran dan pengaruhnya dalam dinamika religiusitas kontemporer di kalangan netizen muslim Indonesia.

Gambar 1.

Dokumentasi Akun Instagram Felix Siauw pada 2 Maret 2021



**Sumber:** Akun Instagram Felix Siauw (02/2021)

<sup>17</sup> 'Felix Siauw', in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2 July 2020, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Felix\\_Siauw&oldid=17139780](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Felix_Siauw&oldid=17139780).

<sup>18</sup> Fadiyah Alaidrus, 'Felix Siauw Didemo Ceramah Di Balai Kota: Negara Perlu Buka Dialog', *Tirto.ID*, 28 June 2019, <https://tirto.id/felix-siauw-didemoceramah-di-balai-kota-negara-perlu-buka-dialog-deDR>.

<sup>19</sup> Wai Weng Hew, 'The Art of Dakwah : Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw', *Indonesia and the Malay World* 46, no. 2 (2 January 2018): 61–79, doi:10.1080/13639811.2018.1416757.

<sup>20</sup> Haq, 'Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam: Studi Kasus Caption Instagram Felix Siauw'.



Jika mencermati pola dan gaya keagamaannya, setidaknya ada empat (4) alasan mengapa sosok Felix Siauw cukup representatif untuk dianalisa, kaitannya dengan fenomena *cyberspace* dan populisme Islam di kalangan *netizen*; *pertama*, konsistensi dirinya untuk melakukan reinterpretasi paradigma keislaman agar lebih menjalin kesesuaian dengan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, pada saat bersamaan dirinya juga seolah tidak memperdulikan tradisi kelompok keislaman di luar dirinya yang keberadannya sudah jauh lebih dulu hadir dan bertahan dalam waktu yang lama, bahkan kepada tradisi keislaman yang bersifat lokal sekalipun. Untuk dapat menarik perhatian masyarakat terhadap agenda pemikiran dan pergerakannya ini, Felix Siauw menggunakan jargon *khilafah*, yakni upaya restorasi keislaman agar kembali pada khittahnya, baik secara ajaran maupun ritual. Restorasi *khilafah* ini ia cita-citakan untuk diterapkan ke aktivitas sosial kehidupan masyarakat Indonesia di semua lini, bahkan dalam konteks berbangsa dan bernegara.<sup>21</sup>

Gambar 2.

Dokumentasi Akun Instagram Felix Siauw pada 3 November 2018



Sumber: Akun Instagram Felix Siauw (02/2021)

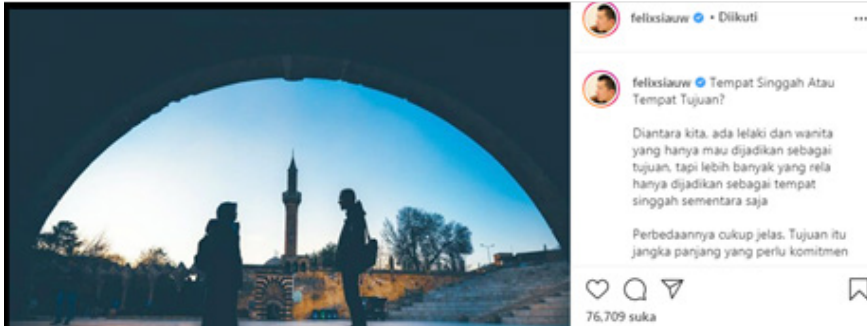
*Kedua*, penggunaan kanal media sosial, dalam hal ini adalah akun Instagram dirinya. Berdasarkan penelusuran data lapangan, hingga hari ini aku Instagramnya telah berjumlah kurang lebih 4.800.000. Besarnya jumlah *followers* Instagram Felix Siauw mencerminkan keberhasilan dirinya menarik perhatian kaum *netizen*. Meski selama ini dirinya memposisikan dirinya sebagai aktivis keagamaan yang menganut haluan ekstrim kanan, namun nyatanya strategi tersebut tidak membuat kalangan muslim *netizen* menjaga jarak. Ditinjau dari perspektif Sosiologi Komunikasi, keberhasilannya tersebut disebabkan oleh strategi komunikasi dakwahnya yang populis. Selain

<sup>21</sup> Wai Weng Hew, 'Piety, Politics and Popularity of Felix Siauw', 2 January 2018; Lihat juga Haq, 'Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam: Studi Kasus *Caption* Instagram Felix Siauw'.

mempergunakan narasi primordial seperti perjuangan atas nama agama, keadilan, dan pembelaan terhadap kaum tertindas, juga tak kalah besar pengaruhnya adalah keberhasilan dirinya memaksimalkan kecanggihan media sosial.<sup>22</sup> Dalam kaitan ini, melalui akun Instagram dirinya, Felix Siauw lihai dalam memilih kata-kata dan framing visual untuk memikat hati dan pikiran para netizen (Lihat Gambar 3).

Gambar 3.

Dokumentasi Akun Instagram Felix Siauw pada 25 Januari 2021



Sumber: Akun Instagram Felix Siauw (02/2021)

*Ketiga*, komitmen dan keberanian dirinya melakukan kritik dan perlawanan terhadap *status quo*, bahkan mempertentangkannya dengan mempergunakan sudut pandang agama.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, Felix Siauw tidak segan-segan melakukan lontaran kritik pedas terhadap para pengambil kebijakan, terutama menyangkut isu-isu sosial politik kebijakan yang dirasa tidak memuat rasa keadilan bagi kelompok dan golongannya, termasuk kritik kerasnya terhadap pembubaran Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) (lihat Gambar 4).

<sup>22</sup> Farhan, 'Pesan Dakwah Felix Siauw Di Media Sosial; Perspektif Meaning And Media'; Hew, 'The Art of Dakwah : Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw'.

<sup>23</sup> Hew, 'Piety, Politics and Popularity of Felix Siauw'.

Gambar 4.

Dokumentasi Akun Instagram Felix Siauw pada 18 November 2018



Sumber: Akun Instagram Felix Siauw (02/2021)

*Keempat*, kontekstualisasi pemikiran atau gerakan berbasis keindahan dunia visual yang notabeni saat ini menjadi kegemaran kaum netizen.<sup>24</sup> Sebagaimana kita tahu, dalam banyak momentum, Felix Siauw seringkali menjadikan dimensi *historical place* atau tempat bersejarah sebagai panggung utamanya. Tempat-tempat bersejarah nan populer seperti Masjid Kauman Kraton Yogyakarta, Hagia Sofia di Turkey, keduanya menjadi lokasi yang sejauh ini banyak mendominasi akun Instagram Felix Siauw. Dalam perspektif ilmu komunikasi, dominanya penggunaan latar Hagia Sofia di Turkey pada akun intagram miliknya memiliki arti dan fungsi khusus, yakni sebagai konstruksi visual agar menampilkan pesan-pesan estetik, sehingga akan membuat pesan dakwahnya lebih mudah dan efektif diterima oleh kaum *netizen*.

## 2. Dari *Publicspace* ke *Cyberspace*: Sebuah Pembacaan Konseptual

Secara teoritik, konsep *cyberspace* sejatinya bukan istilah baru dalam diskursus ilmu sosial. Konsep ini sudah lama ada dan sering digunakan untuk menggambarkan realitas kontemporer, khususnya yang bersentuhan dengan dunia teknologi media informasi. Bagi kebanyakan teoritis sosial, istilah *cyberspace* seringkali disandingkan dengan terminologi *publicspace*. Dalam batasan-batasan tertentu

<sup>24</sup> Hew, 'The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw'; Nor Latifah and Romario Romario, 'Trendsetter Muballigh Di Medsos: Analisis Framing Instagram Felix Siauw Dan Hanan Attaki', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (26 June 2019): 36-48, doi:10.23971/jsam.v15i1.1150.

keduanya mempunyai kesamaan, terutama sebagai istilah yang sama-sama mengandung arti ruang berlangsungnya interaksi atau hubungan sosial. Hanya bedanya, konsep *publicspace* mengandung makna ruang kehidupan di luar jaringan yang memungkinkan setiap individu atau bermasyarakat bertatap muka, berkumpul, dan menjalin komunikasi satu sama lain memperbincangkan setiap apa yang menjadi kepentingan kolektif.<sup>25</sup> Untuk bisa mencapai kepentingan kolektif tersebut, ruang publik harus memuat prinsip pluralis dan inklusif, menjadi arena terbuka bagi kelompok atau golongan manapun sehingga dengannya dapat dijangkau oleh masyarakat di semua level, baik masyarakat kelas atas, menengah, terutama masyarakat kelas bawah.<sup>26</sup> Dalam bahasa Jürgen Habermas, ruang publik adalah panggung terbuka, dimana rasionalitas dan pikiran-pikiran kritis dituangkan dan disampaikan demi kepentingan bersama.<sup>27</sup>

Jika *publicspace* memuat arti ruang publik di luar jaringan, maka beda halnya dengan konsep *cyberspace*. Secara etimologi, *cyberspace* berarti dunia maya, dunia siber atau mayantara yang diproduksi melalui media elektronik dan komputerisasi.<sup>28</sup> Dalam studi ini, titik tolak kajian seputar *cyberspace* bukan dari sisi sifatnya yang teknis atau numrik, melainkan dari kedudukannya sebagai ruang komunikasi baru meliputi peran dan pengaruhnya dalam memproduksi dan mereproduksi opini di tengah publik.<sup>29</sup> Tidak hanya itu, kehadiran *cyberspace* melalui kecanggihannya mempersempit ruang, waktu, dan jarak sehingga dapat menghubungkan satu sama lain, harus diakui telah memicu lahirnya berbagai realitas baru dalam kehidupan masyarakat.<sup>30</sup> Bercermin pada dinamika sosial ekonomi dan politik

---

<sup>25</sup> Yadi Supriadi, 'Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas', *Kajian Jurnalisme* 1, no. 1 (n.d.): 20.

<sup>26</sup> Mohammad Supriyadi, 'Politisasi Agama di Ruang Publik: Komunikasi SARA dalam Perdebatan', *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 3 (September 2015): 40.

<sup>27</sup> Barbara Fultner, *Jürgen Habermas: Key Concepts*, 2014, doi:10.4324/9781315711461; Linda Nicholson, 'Jürgen Habermas and Social Theory', *The Review of Education* 5 (9 July 2006), doi:10.1080/0098559790050307; Supriadi, 'Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas'.

<sup>28</sup> Mbanaso and Dandaura, 'The Cyberspace: Redefining A New World'.

<sup>29</sup> Husnul Muttaqin, 'Urgensi Rekonstruksi Sosiologi Bagi Kajian Cyber Society', *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (18 October 2019): 106-24, doi:10.14421/jsr.v14i1.1552.

<sup>30</sup> Bong-Cha Cho-Hee, *Frequent Use of Cyberspace*, 2021; AG. Eka Wenats Wuryanta, 'Post-Truth, Cyber Identity dan Defisit Demokrasi', preprint (Open Science Framework, 7 August 2018), doi:10.31219/osf.io/up96m; Aharon Kellerman, 'Cyberspace Classification and Cognition: Information and Communications Cyberspaces', *Journal of Urban Technology* 14, no. 2 (12 January 2007), doi:10.1080/10630730801923110.

global yang terjadi dalam satu dekade ini, *cyberspace* tidak saja telah berperan sebagai ruang penyemai deliberasi dan penguatan nilai-nilai demokrasi. Namun lebih darinya, pun dapat menjadi ruang (de)legitimasi, di mana ideologi, politik, dan agama ditampilkan sedemikian rupa ke ranah publik untuk kepentingan kelompok atau golongan tertentu.<sup>31</sup> Dalam konteks dinamika keagamaan di Indonesia, *trend* aktivisme dan diskursus *cyberspace* memang tengah menjadi salah satu fenomena paling mengundang perhatian, terutama semenjak menggeliatnya fenomena aktor agama kekinian (baca: Ustadz) yang dalam satu dekade ini banyak mewarnai ruang-ruang publik, khususnya ruang jejaring sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, *Facebook*, *Youtube*, dan sejenisnya.

Sebagai bagian dari penyemai deliberasi demokrasi nasional, Felix Siauw memanfaatkan ruang *cybarspace* sebagai salah satu medium perjuangan politik. Melalui kanal media sosial, Felix Siauw menyampaikan kritik dan pandangannya terhadap sejumlah bentuk kebijakan dan keputusan pemerintah yang dirasa olehnya tidak mewakili kepentingan masyarakat secara menyeluruh. Untuk menarik perhatian dan mengundang rasa penasaran para pengikut dan pemerhati media sosial, Felix Siauw membangun kritiknya dengan narasi terukur, menekankan pada pemilihan diksi dan keindahan kata-kata serta visualisasi gambar dan video yang menarik perhatian audien. Untuk memaksimalkan strateginya tersebut, Felix Siauw memperkuat gambar dan videonya dengan *caption* dan *hashtag* tertentu. Pada umumnya, *caption* dan *hashtag* berisikan kata-kata imajinatif, indah, inspiratif, dan membangkitkan semangat dan gelora emosional audien. Hanya, meski Felix Siauw menempatkan unsur politik sebagai objek kritiknya, namun tak jarang dirinya menyampaikan narasinya dengan metafora dan simbolisasi keagamaan, baik berbentuk gambar maupun kata-kata. Menariknya dalam banyak *posting-an* dan *caption-nya*, bahasa metafor dan kiasan yang dimunculkan oleh Felix Siauw lebih banyak didominasi oleh figur antagonis Islam yang cukup dikenal pada masanya, misal dengan menggunakan kiasan sosok Firaun, Kaum Quraisy Jahiliyah, dan lain sebagainya.

---

<sup>31</sup> Alaa Assaf and Daniil Moshnikov, 'Correction to: Contesting Sovereignty in *Cyberspace*', *International Cybersecurity Law Review*, 27 November 2020, 1-1, doi:10.1365/s43439-020-00015-2.

Gambar 5.

Dokumentasi *Caption* Instagram Felix Siauw pada 18 Februari 2019



**Sumber:** Akun Instagram Felix Siauw (02/2021)

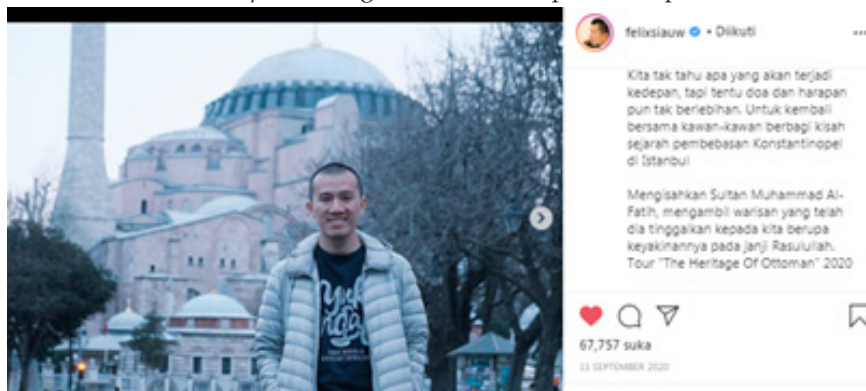
Jika mencermati *caption* postingan di atas, narasi tentang Fir'uan dan Quraisy Jahil yang diposting pada tanggal 18 Februari 2020 (lihat Gambar 5), secara semiotik mengandung sejumlah makna. Berdasarkan pesannya, *caption* dengan judul Debat Firaun ini pada dasarnya memuat pandangan kritis Felix Siauw terhadap maraknya labelisasi hoaks dan radikalisasi terhadap pendakwah agama yang dalam pandangannya seringkali menjadi sasaran fitnah dan kedzaliman kelompok penguasa. Menariknya, pada *caption*nya tersebut, Felix Siauw menggambarkan jika situasi yang dialami pendakwah di atas, itu memiliki kesamaan dengan apa yang menimpa Nabi Musa ketika berhadapan dengan kekuasaan Firaun, atau situasi ketika Nabi Muhammad harus menerima celaan dan hinaan kaum Quraisy Jahil. Dengan metafora tersebut, Felix Siauw secara tidak langsung memosisikan dirinya sebagai golongan pembawa kebenaran yang mengalami kedzaliman dari kelompok penguasa (firaun) (lihat Gambar 5).

Selain sebagai deliberasi nilai-nilai politik di ruang maya atau virtual, *cyberspace* juga berfungsi sebagai (de)legitimasi ideologi dan paham keagamaan tertentu. Pada aspek ideologi, (de)legitimasi dijalankan melalui cara dan pendekatan seperti yang dilakukan olehnya di ruang media sosial pada umumnya. Yakni dengan menampilkan kata-kata dan gambar yang menarik, sehingga dengan mudahnya memengaruhi para pengguna sosial. Untuk membuat postingannya lebih memikat dan mengelabui kesadaran subjektif pembaca, postingan tersebut umumnya diperkuat oleh *caption* tertentu yang berisikan narasi dan visualisasi gambar-gambar elegan. Narasi umumnya memuat cerita dan kisah kejayaan Islam di masa lampau terutama di masa Kekhalifahan Ustmani Turki. Selain itu, juga

memuat postingan gambar tokoh atau figur protagonis terdahulu yang mempunyai popularitas, hingga pada tempat-tempat bersejarah yang menjadi ikon kebesaran dan kejayaan pada masanya.

Gambar 6.

Dokumentasi *Caption* Instagram Felix Siauw pada 11 September 2020



Sumber: Akun Instagram Felix Siauw (02/2021)

Seperti telah disampaikan di muka, *cyberspace* bekerja dalam rangka melakukan legitimasi ideologi dan keagamaan. Pada *caption* tertanggal 11 september 2020 ini, legitimasi ideologi dan keagamaan dapat ditemukan pada dua aspek, yakni *caption* dan latar gambar. Pada *caption*-nya, (de)legitimasi ideologi keagamaan dapat ditemukan dalam pesannya yang berisikan doa dan harapan tegaknya satu sistem pemerintahan berbasis agama. Disinggungnya keberadaan sosok Sultan Muhammad al-Fateh di balik sejarah pembebasan konstantinopel, itu mengandung makna ajakan dan seruan agar kembali menjadikan sistem *khilafah* sebagai sistem tunggal, baik dalam beragama maupun berbangsa dan bernegara. Pesan sama juga dapat ditemukan aspek visualisasi gambarnya, peletakan Mesjid Hagia Shofia pada latar gambar (lihat Gambar 6) memuat pesan khusus, yakni bentuk komitmen dan perjuangan terhadap ideologi keagamaan dirinya.

### 3. Cyberspace, Felix Siauw, dan Populisme Islam di Kalangan Netizen; sebuah Analisa Teoritik

Secara terminologi, pengertian populisme memiliki banyak redaksi. Namun secara substansial populisme memiliki makna literasi yang identik dengan penggunaan isu-isu populer, khususnya isu sosial yang bersentuhan langsung dengan kelompok masyarakat seperti ekonomi, politik, budaya dan sejenisnya. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah individu atau golongan yang dalam relasi

sosialnya mengalami peminggiran akibat sistem politik yang tidak berpihak kepada kepentingan mereka.<sup>32</sup> Lazimnya, *term* populisme diidentifikasi sebagai bagian dari peristiwa sosial, khususnya di sektor politik, ekonomi, dan agama yang lahir dari gerakan kaum *liyan*, yakni kelompok atau golongan sosial tertentu yang menarasikan dirinya sebagai korban marginalisasi kekuatan dan kebijakan politik oligarki yang bias ketidakadilan dan cenderung kapitalistik.<sup>33</sup>

Merujuk pada penjelasan Vedi R. Hadiz (2018), gerakan sosial kaum populis pada umumnya beroperasi melalui kanal-kanal ormas dan politik, khususnya ormas atau kelompok politik (baca: partai) yang berhaluan kanan.<sup>34</sup> Di Mesir, misal, kaum populis muncul dari gerakan politik populisme Islam Ikhwanul Muslim, sebuah gerakan politik populisme Islam sayap kanan yang pada saat itu menjadi wadah tempat berkumpulnya kelompok marginal akibat kebijakan sistem politik otoriter Hosni Mubarak yang dianggap tidak mengakomodir kepentingan mereka.<sup>35</sup> Keberhasilan aktivisme politik populis yang digerakkan oleh kelompok Islam kanan IM di Mesir, pada gilirannya mengilhami banyak gerakan populis di negara-negara lainnya.<sup>36</sup> Tak terkecuali di Indonesia, terutama pada awal dekade 2000-an yang saat itu tengah mengalami proses transisi politik, dari rezim orba menuju demokrasi totalitas.<sup>37</sup> Pada masa ini, berlakunya sistem demokrasi totalitas membuat peta panggung politik berubah dinamis dan cair. Sistem politik dan ketetaneagraan menjadi lebih lentur, hak kebebasan berserikat yang dulunya dibatasi, seiring diberlakukannya demokrasi totalitas menjadi lebih terbuka. Situasi ini kemudian mendorong banyak kelompok atau golongan masyarakat tertentu mendirikan serikat, baik politik hingga keagamaan. Masuk di dalamnya adalah

<sup>32</sup> Zainuddin Syarif and Abd Hannan, 'Islamic Populism Politics and Its Threat to Indonesian Democracy', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020): 251-77.

<sup>33</sup> Lihat Zainuddin Syarif, Syafiq A Mughni, and Abd Hannan, 'Post-Truth and Islamophobia in the Contestation of Contemporary Indonesian Politics', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (n.d.).

<sup>34</sup> Hadiz, 'Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia'.

<sup>35</sup> Syarif, Mughni, and Hannan, 'Post-Truth and Islamophobia in the Contestation of Contemporary Indonesian Politics'.

<sup>36</sup> Endi Aulia Garadian, 'Membaca Populisme Islam Model Baru', *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 379-93, doi:10.15408/sdi.v24i2.5708; Dinna Wisnu, Friedrich-Ebert-Stiftung, and Indonesia Office, *Populism, identity politics and the erosion of democracies in the 21st century: a reflection from Bali Civil Society and Media Forum* 2018, 2019, <http://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/15936.pdf>.

<sup>37</sup> Syarif and Hannan, 'Islamic Populism Politics and Its Threat to Indonesian Democracy'.



serikat atau golongan sosial agama-politik yang menganut ideologi esktrim kanan, fundamentalis dalam hal keagamaan dan kapitalis dalam sektor ekonomi.<sup>38</sup>

Menurut Cas Mudde, narasi populisme keagamaan memuat tiga unsur, antikemapanan, anti-otoritarianisme, dan terakhir adalah ajakan kembali ke nilai dasar.<sup>39</sup> Sebagai antikemapanan, populisme keagamaan lebih menempatkan dirinya sebagai kelompok pengkritik dan oposan. Untuk dapat memainkan perannya ini, mereka membangun narasa-narasi populis dengan cara mengangkat isu-isu primordial, terutama isu yang berhimpitan langsung dengan isu identitas atas nama suku dan etnisitas. Pada situasi tertentu, tak jarang juga mereka mencitrakan dirinya sebagai kelompok akar rumput yang mengalami marginalisasi sosial akibat politik kebijakan elit pemerintah yang dirasa tidak mengakomodir kepentingan mereka selaku orang pribumi asli, baik kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan keagamaan. Citra ini mereka bangun sebagai 'propaganda' karena lemahnya kekuatan diri untuk melawan arus kekuatan kalangan *status quo* yang secara politik tidak sehaluan dengan perjuangan dan ideologi mereka.<sup>40</sup> Jika dihubungkan dengan kajian ini, narasi antikemapanan tersebut juga dapat kita temukan pada model retorika Felix Siauw, baik yang disampaikannya melalui media sosial akun Instagram maupun yang ia tulis melalui buku. Secara umum, retorika antikemapanan dari seorang Felix Siauw tergambar jelas dari model atau gaya komunikasi yang ia perlihatkan ketika melakukan kritik terhadap kelompok penguasa. Gaya komunikasi yang dimaksud adalah dominannya penggunaan narasi-narasi populis dengan memanfaatkan isu-isu identitas, yang selanjutnya dia benturkan dengan perspektif agama. Dengan memosisikan diri sebagai pihak 'oposan' yang dengan aktif melontarkan kritik dan menentang kelompok penguasa, Felix Siauw hendak mencitrakan dirinya sebagai pihak yang antikemapanan.

<sup>38</sup> Andar Nubowo, 'Islam dan Pancasila di Era Reformasi: Sebuah Reorientasi Aksi', *Jurnal Keamanan Nasional* 1 (2015): 18; M. Sauki, 'Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (7 November 2018): 443-58, doi:10.32489/tasamuh.46; Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, 'Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia', *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (29 November 2019): 9-14, doi:10.46494/psc.v15i2.61; Syarif, *Proporsionalisasi Makna Jihad: Satu Titik Ikhtiar Deradikalisasi; Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019).

<sup>39</sup> Cas Mudde, *Populist Radical Right Parties in Europe* (New York: Cambridge University Press, 2007).

<sup>40</sup> Syarif and Hannan, 'Islamic Populism Politics and Its Threat to Indonesian Democracy'.

Selain antikemapanan, unsur lain dalam narasi populisme Islam adalah anti-otoritarianisme. Otoritarian berarti bersikap sewenang-wenang, menjalankan kekuasaan sendiri dan pada saat bersamaan menafikan kelompok atau golongan lain, khususnya yang berseberangan secara politik.<sup>41</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, otoritarian lazimnya disematkan kepada pemimpin yang menggunakan alat kekuasaan secara sepihak, sehingga dengannya berpotensi besar menghadirkan ketidakadilan, kezaliman, dan kesengsaraan bagi rakyat.<sup>42</sup> Jika bercermin pada definisi tersebut, maka penggunaan narasi otoritarian dalam populisme keagamaan dapat memunculkan dua citra sekaligus. Bagi penguasa, narasi otoritarianisme akan mencitrakan dirinya sebagai pemimpin yang tidak dapat mengakomodir kepentingan warganya secara adil dan bijaksana, pemimpin yang egois dan tidak memperdulikan nasib rakyatnya. Pada saat bersamaan, kelompok yang memainkan narasi populisme keagamaan akan mengidentifikasi diri sebagai kelompok tertindas, mengalami alienasi atau keterasingan akibat sikap kesewenang-wenangan penguasa. Pada puncaknya, sekian narasi tersebut akan menjadi legitimasi negatif terhadap penguasa, dan sekaligus akan menegaskan dirinya sebagai gerakan akar rumput yang memungkinkan melakukan pertentangan dan penolakan terhadap segala bentuk perilaku dan praktik otoritarianisme (anti-otoritarianisme). Jika dikorelasikan dengan permasalahan ini, fenomena populisme keagamaan melalui narasi antikemapanan juga dapat ditemukan pada diri Felix Siauw, salah satunya melalui wacana sosial politik, ekonomi dan keagamaan yang ia bangun di akun media sosialnya, baik di Instagram, Twitter, maupun Facebook. Menariknya, di banyak postingan di akun Instagramnya, Felix Siauw lebih banyak membangun retorikanya dalam bentuk sejarah antoginistik perspektif keagamaan yang telah melegenda atau populer di kalangan kaum muslim. Dalam politik, misal, Felix Siauw lebih memilih menuliskan *caption* tentang sosok Fir'uan, yang secara semiotik mengandung metafora keberadaan sosok *the corrupt elite* yang dianggap olehnya telah mendeligitimasi kebenaran rakyat (lihat Gambar 7).

---

<sup>41</sup> Syarif and Hannan, 253-271.

<sup>42</sup> Garadian, 'Membaca Populisme Islam Model Baru', 379-387.

Gambar 7.

Dokumentasi Akun Instagram Felix Siauw pada 18 Februari 2019



Sumber: Akun Instagram Felix Siauw (02/2021)

Selanjutnya, unsur terakhir dalam narasi populisme kagamaan adalah restorasi purifikasi agama dan mengajak kaum muslim (*netizen*) kembali ke ajaran Islam sesungguhnya, baik secara paham maupun ritualitas.<sup>43</sup> Purifikasi berarti pemurnian agama dari segala hal yang dianggap tidak memiliki keselerasan dengan nilai-nilai ajaran Islam, khususnya dengan dua sumber utama, al-Qur'an dan Hadis.<sup>44</sup> Jika mengamati *trend* diskursus dan dinamika keagamaan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, khususnya semenjak menggeliatnya penggunaan media informasi dan komunikasi di kalangan netizen, ada kecenderungan proses purifikasi di Indonesia mulai mengalami pergeseran, yang dulunya dijalankan secara tradisional kini telah berubah lebih modern. Tema purifikasi pun mengalami penyegaran, dari yang dulunya sangat normatif dan tekstualis, kini lebih dinamis dan kekinian. Purifikasi bukan lagi semata diposisikan sebagai tugas personal (pendakwah), namun berkembang menjadi gerakan sosial baru (*new social movement*) dengan menitikberatkan pada tema-tema populis dan komodifikasi agama yang dikenal dekat dengan kehidupan netizen sehari-hari seperti Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, Pemuda Hijrah, Indonesia Bertauhid, Gerakan Islam Khaffah dan lain sebagainya.<sup>45</sup> Dan yang terbaru adalah komunitas Muslim United, di mana di dalamnya ada banyak tokoh-tokoh populer dari kalangan seleb *infotainment* seperti Arie Untung, Irwansyah, dan lain

<sup>43</sup> Syarif and Hannan, 'Islamic Populism Politics and Its Threat to Indonesian Democracy'.

<sup>44</sup> Abd Hannan, 'Moderatisme dan Problem Konservatisme Beragama di Tengah Pandemi Global Covid-19', *Jurnal KURIOSITAS; Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 2 (Desember 2020): 31.

<sup>45</sup> Afina Amna, 'Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama', *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (27 June 2019): 331-45, doi:10.14421/jsr.v13i12.1531.

sebagainya (lihat Gambar 8).

Gambar 8.

Dokumentasi *Caption* Instagram Felix Siauw bersama seleb *infotainment* pada 6 November 2019



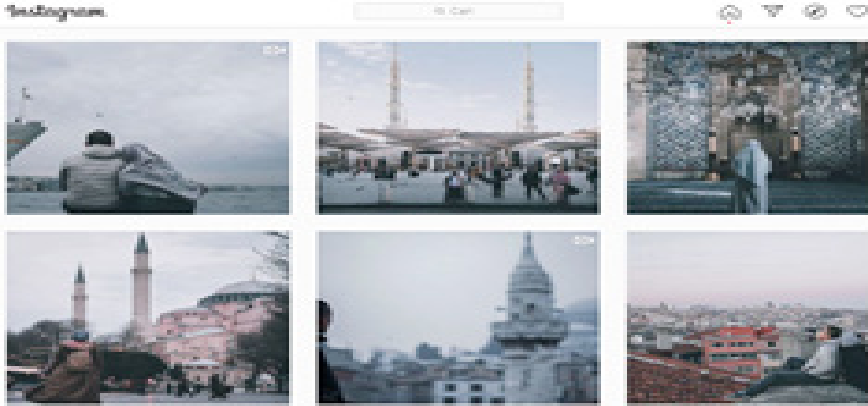
**Sumber:** Akun Instagram Felix Siauw (01/2021)

Kaitannya dengan studi ini, penjelasan di atas sesungguhnya memuat hubungan cukup kuat dengan narasi populisme Islam yang dimainkan Felix Siauw, baik populisme Islam yang ia narasikan dalam karya buku, lebih-lebih narasi keagamaan yang ia sebarakan melalui akun Instagramnya. Apalagi, sebagaimana telah disampaikan di muka, bahwa latar sosial seorang Felix Siauw adalah aktor agama kontemporer yang mempunyai kedekatan cukup kuat dengan ormas Islam transnasional, HTI.<sup>46</sup> Jelas, dengan *background*-nya tersebut, agenda purifikasi merupakan bagian dan komitmen keorganisasian yang akan dia suarakan di banyak tempat. Sisi menarik dari gerakan purifikasi Felix Siauw, ada pada pola komunikasi dakwahnya yang seringkali menitikberatkan pada pesan etis, emosional dan estetika, baik pada aspek visualisasi, *landscape* maupun pemilihan diksi (Lihat Gambar 9).

<sup>46</sup> Siti Nur Fitriyana, 'Fenomena Dakwah Eks-Hti Pasca Dibubarkan', *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (27 December 2019): 197, doi:10.21580/icj.2019.4.2.4041.

Gambar 9.

Dokumentasi Akun Instagram Felix Siauw pada 2 Maret 2021



Sumber: Akun Instagram Felix Siauw (02/2021)

Pada aspek visualisasi ataupun *landscape*, sebut saja Masjid Hagia Shofia, sebuah tempat bersejarah ternama yang memiliki tempat istimewa dalam sejarah peradaban Islam. Sedangkan pada aspek pemilihan diksi, kita mengenal Felix Siauw sebagai aktor agama kontemporer yang identik dengan penggunaan bahasa-bahasa milenial, ini bisa kita telusuri dalam serial bukunya yang berjudul, *Udah Putusin Aja* (2013), *Yuk Berhijab!* (2013). Selain itu, hal tak kalah jauh menariknya yaitu penggunaan tokoh atau figur protagonis yang dikenal memiliki tempat istimewa dalam sejarah kedigdayaan Islam, sebut saja tokoh Muhammad Al-Fatih (30 Maret 1432 - 3 Mei 1481), sang penakluk Kota Konstantinopel, sosok panglima fenomenal dalam sejarah keislaman pada masa kerajaan Turki Ustmani, yang tidak saja dikenal karena usianya yang muda, namun juga keberaniannya sehingga membuat Islam jaya pada masanya. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, penggunaan gaya komunikasi di atas sangat menarik dan efektif, terutama dalam mempengaruhi perhatian dan empati masyarakat di level akar rumput, terutama dari kelompok netizen yang secara psikologi masih memiliki daya halusinasi keagamaan sangat tinggi (baca: generasi halu).

#### D. Kesimpulan

Pesatnya perkembangan teknologi media informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir, harus diakui telah melahirkan kenyataan-kenyataan baru dalam kehidupan manusia. Tak terkecuali dimensi agama, dengan kehadiran beragam media informasi dan

komunikasi terutama yang berbasis jejaring internet, agama mengalami pergeseran. Fenomena keagamaan kontemporer pun tak terhindarkan, salah satunya adalah fenomena populisme Islam di kalangan *netizen*. Secara sosiologis fenomena ini ditandai oleh munculnya aktor-aktor agama kekinian yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi diskursus keagamaan kontemporer. Masuk dalam barisan aktor agama kekinian tersebut yaitu Felix Siauw. Terdapat tiga alasan menyebut Felix Siauw sebagai representasi populisme Islam di kalangan *Netizen*; *pertama*, populisme Islam identik dengan terminologi antikemapanan. Unsur ini memiliki relevansi kuat dengan keberadaan Felix Siauw yang dalam banyak kesempatan seringkali membangun narasi populis. Dirinya mengangkat isu-isu primordial terutama isu yang berhimpitan langsung dengan isu identitas atas nama suku dan etnisitas. Pada situasi tertentu, dirinya juga mencitrakan sebagai kelompok akar rumput yang mengalami marginalisasi sosial akibat politik kebijakan elit pemerintah yang dirasa tidak mengakomodir kepentingan dirinya selaku orang pribumi asli, baik kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan keagamaan; *kedua*, populisme Islam identik dengan narasi anti-otoritarian, perlawanan terhadap sikap dan perilaku kelompok penguasa yang menggunakan alat kekuasaan secara sepihak. Jika memperhatikan model komunikasi dakwah Felix Siauw, narasi anti-otoritarian tergambar jelas dalam banyak retorika keagamaan darinya, terutama yang ia sampaikan di akun Instagramnya. Melalui metofora tokoh antagonis Firaun yang dirinya tujukan untuk menggambarkan perilaku otoriter pemerintah, Felix Siauw tidak saja mencitrakan dirinya sebagai kelompok masyarakat yang mengalami penindasan, namun sekaligus memuat makna perlawanan dirinya atas sikap dan perilaku kesewenang-wenangan pihak penguasa; *ketiga*, populisme mengandung narasi purifikasi keagamaan dan seruan kembali ke ajaran yang sesungguhnya. Dalam konteks populisme Islam Felix Siauw, purifikasi berisikan ajakan dan seruan agar menjadikan nilai agama (Al-Qur'an dan Hadist) sebagai pegangan hidup secara menyeluruh, bahkan dalam berbangsa dan bernegara sekalipun. Untuk memaksimalkan agenda populismenya tersebut, Felix Siauw memaksimalkan kecanggihan media sosial, yakni dengan memperhatikan aspek nilai etis, ketokohan, dan estetikanya. Baik pada aspek visualisasi maupun pada segi penggunaan diksi kata.

## Daftar Bacaan

- Affan, M. 'The Threat of IS Proxy Warfare on Indonesian Millennial Muslims'. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2 December 2018): 199. doi:10.18326/ijims.v8i2.199-223.
- Akmaliah, Wahyudi. 'The Demise of Moderate Islam: New Media, Montestation, and Meclaiming Religious Authorities'. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (29 May 2020): 1-24. doi:10.18326/ijims.v10i1.1-24.
- Alaidrus, Fadiyah. 'Felix Siauw Didemo Ceramah Di Balai Kota: Negara Perlu Buka Dialog'. *Tirto.ID*, 28 June 2019. <https://tirto.id/felix-siauw-didemo-ceramah-di-balai-kota-negara-perlu-buka-dialog-deDR>.
- Amna, Afina. 'Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama'. *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (27 June 2019): 331. doi:10.14421/jsr.v13i12.1531.
- Assaf, Alaa, and Daniil Moshnikov. 'Correction to: Contesting Sovereignty in Cyberspace'. *International Cybersecurity Law Review*, 27 November 2020, 1-1. doi:10.1365/s43439-020-00015-2.
- Baratova, Makhbuba. 'Religious Worldview and Cyberspace'. *Journal of Look to the Past* 8, no. 2 (30 August 2020): 20-28. doi:10.26739/2181-9599-2020-8-3.
- Cho-Hee, Bong-Cha. *Frequent Use of Cyberspace*, 2021.
- Dewi, Maya Sandra Rosita. 'Islam dan Etika Bermedia; Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam.' *Research Fair Unisri 2019* 3, no. 1 (2019): 11.
- Farhan, Farhan. 'Pesan Dakwah Felix Siauw Di Media Sosial; Perspektif Meaning And Media'. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (30 December 2017): 209. doi:10.22373/al-idarah.v1i2.2242.
- 'Felix Siauw'. In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2 July 2020. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Felix\\_Siauw&oldid=17139780](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Felix_Siauw&oldid=17139780).
- Fitriyana, Siti Nur. 'Fenomena Dakwah Eks-Hti Pasca Dibubarkan'. *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (27 December 2019): 197. doi:10.21580/icj.2019.4.2.4041.

- Franzia, Elda, Yasraf Piliang, and Acep Iwan Saidi. 'Visualisasi Identitas Islam Dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau'. *Mudra Jurnal Seni Budaya* 31 (12 April 2017). doi:10.31091/mudra.v31i2.26.
- Fultner, Barbara. *Jurgen Habermas: Key Concepts*, 2014. doi:10.4324/9781315711461.
- Garadian, Endi Aulia. 'Membaca Populisme Islam Model Baru'. *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 379-93. doi:10.15408/sdi.v24i2.5708.
- Hadiz, Vedi. 'Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia'. *Journal of Contemporary Asia* 48 (6 February 2018): 1-18. doi:10.1080/00472336.2018.1433225.
- Hadiz, Vedi R. 'A New Islamic Populism and the Contradictions of Development'. *Journal of Contemporary Asia* 44, no. 1 (2 January 2014): 125-43. doi:10.1080/00472336.2013.832790.
- — —. *Title-Page. In Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Hannan, Abd. 'Moderatisme dan Problem Konservatisme Beragama di Tengah Pandemi Global Covid-19'. *Jurnal KURIOSITAS; Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 2 (Desember 2020): 31.
- Haq, Muhammad Naziful. 'Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam: Studi Kasus Caption Instagram Felix Siauw' 1, no. 2 (2019): 20.
- — —. 'Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam (Studi Kasus Caption Instagram Felix Siauw)'. *Islamic Insights Journal* 1, no. 2 (2 December 2019): 103-22. doi:10.21776/ub.ijj.2019.001.02.2.
- Hew, Wai Weng. 'Piety, Politics and Popularity of Felix Siauw', 2 January 2018.
- — —. 'The Art of Dakwah : Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw'. *Indonesia and the Malay World* 46, no. 2 (2 January 2018): 61-79. doi:10.1080/13639811.2018.1416757.
- Hine, Christine. *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*, 2020. doi:10.4324/9781003085348.
- Hs, Sufyati. 'Konvergensi Media dalam Religiusitas Masyarakat'. *Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 18.



- Jati, Wasisto Raharjo. 'Cyberspace, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia'. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 1 (25 January 2016): 25. doi:10.22146/jps.v3i1.23524.
- Kellerman, Aharon. 'Cyberspace Classification and Cognition: Information and Communications Cyberspaces'. *Journal of Urban Technology* 14, no. 2 (12 January 2007). doi:10.1080/10630730801923110.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. 'Yasraf Amir Piliang. Hiper-moralitas; Mengadili Bayang-Bayang'. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 10, no. 1 (1 April 2008): 172. doi:10.17510/wjhi.v10i1.186.
- Latifah, Nor, and Romario Romario. 'Trendsetter Muballigh Di Medsos: Analisis Framing Instagram Felix Siauwan Dan Hanan Attaki'. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (26 June 2019): 36-48. doi:10.23971/jsam.v15i1.1150.
- Mbanaso, U M, and E S Dandaura. 'The Cyberspace: Redefining A New World'. *IOSR Journal of Computer Engineering (IOSR-JCE)* 17, no. 3 (June 2015): 9. doi:10.9790/0661-17361724.
- Mudde, Cas. *Populist Radical Right Parties in Europe*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Muttaqin, Husnul. 'Urgensi Rekonstruksi Sosiologi Bagi Kajian Cyber Society'. *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (18 October 2019): 105. doi:10.14421/jsr.v14i1.1552.
- Nicholson, Linda. 'Jurgen Habermas and Social Theory'. *The Review of Education* 5 (9 July 2006). doi:10.1080/0098559790050307.
- Nikmah, Faridhatun. 'Analisis Makna Konotatif dalam Dakwah Ustaz Hanan Attaki (Kajian Semantik)'. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 11, no. 2 (5 November 2019): 219-36. doi:10.21274/lis.2019.11.2.219-236.
- Nubowo, Andar. 'Islam dan Pancasila di Era Reformasi: Sebuah Reorientasi Aksi'. *Jurnal Keamanan Nasional* 1 (2015): 18.
- Sam, Jillet Sarah. 'Book Review: Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*'. *International Sociology* 31, no. 5 (1 September 2016): 621-23. doi:10.1177/0268580916655971c.

- Sauki, M. 'Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (7 November 2018): 443–58. doi:10.32489/tasamuh.46.
- Supriadi, Yadi. 'Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas'. *Kajian Jurnalisme* 1, no. 1 (n.d.): 20.
- Supriyadi, Mohammad. 'Politisasi Agama di Ruang Publik: Komunikasi SARA dalam Perdebatan'. *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 3 (September 2015): 40.
- Syarif. *Proporsionalisasi Makna Jihad: Satu Titik Ikhtiar Deradikalisasi; Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. 'Islamic Populism Politics and Its Threat to Indonesian Democracy'. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020): 251–77.
- Syarif, Zainuddin, Syafiq A Mughni, and Abd Hannan. 'Post-Truth and Islamophobia in the Contestation of Contemporary Indonesian Politics'. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (n.d.): 28.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. 'Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia'. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (29 November 2019): 9–14. doi:10.46494/psc.v15i2.61.
- Wisnu, Dinna, Friedrich-Ebert-Stiftung, and Indonesia Office. *Populism, identity politics and the erosion of democracies in the 21st century: a reflection from Bali Civil Society and Media Forum 2018*, 2019. <http://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/15936.pdf>.
- Wuryanta, AG. Eka Wenats. 'Post-Truth, Cyber Identity dan Defisit Demokrasi'. Preprint. Open Science Framework, 7 August 2018. doi:10.31219/osf.io/up96m.